

**AKHLAK ISLAMI SEBAGAI PILAR PEMBENTUK KARAKTER
BANGSA DI ERA DIGITAL****Jimi Harianto¹, Daffa Dhiya Ulhaq², Neza Amanda³**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Al Islam Tunas Bangsa

Email: jimiharianto@stkipalitb.ac.id**ABSTRACT**

The development of digital technology brings significant changes to social life and education, while also presenting challenges to the character formation of the younger generation. This study aims to analyze the role of Islamic morals (akhlaq) in shaping national character in the digital era. The method used is a literature review with a qualitative approach, examining books, journals, and recent scientific sources related to Islamic character education, akhlaq, and the use of digital technology in education. The results show that Islamic morals, including values such as honesty, responsibility, empathy, and manners, serve as a moral foundation that guides individual behavior in both online and offline interactions. The integration of akhlaq in formal education, family habituation, and the use of interactive digital media creates a conducive environment for the internalization of moral values. Character education based on Islamic morals has proven to develop a generation that is not only intellectually competent but also morally and spiritually resilient. Collaboration among schools, parents, communities, and religious institutions is a key factor in successful value internalization. This study confirms that Islamic morals can serve as a pillar in shaping a national character that is adaptive and has integrity, providing a foundation for educational strategies that align with technological development.

Keywords: *Islamic morals, national character, digital era***ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan pendidikan, sekaligus menghadirkan tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran akhlak Islami dalam membentuk karakter bangsa di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengkaji buku, jurnal, dan sumber ilmiah terbaru terkait pendidikan karakter Islami, akhlak, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak Islami, yang mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan adab, menjadi

fondasi moral yang mampu mengarahkan perilaku individu dalam interaksi daring maupun luring. Integrasi akhlak dalam pendidikan formal, pembiasaan di keluarga, dan pemanfaatan media digital interaktif menciptakan lingkungan kondusif untuk internalisasi nilai moral. Pendidikan karakter berbasis akhlak Islami terbukti membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, komunitas, dan lembaga keagamaan menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai. Penelitian ini menegaskan bahwa akhlak Islami dapat menjadi pilar pembentukan karakter bangsa yang adaptif dan berintegritas, serta memberikan dasar bagi strategi pendidikan yang relevan dengan perkembangan teknologi.

Kata kunci: akhlak Islami, karakter bangsa, era digital

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu oleh penetrasi teknologi digital membawa dinamika baru dalam kehidupan berbangsa yang memengaruhi perilaku generasi muda. Ketersediaan informasi instan dan interaksi daring mempercepat penyebaran nilai serta gagasan, sehingga membentuk kebiasaan dan preferensi sosial anak bangsa. Fenomena ini memunculkan peluang sekaligus tantangan bagi penguatan moral publik, sebab beberapa konten dapat melemahkan nilai-nilai kebajikan yang selama ini dijadikan pegangan. Oleh karena itu, perhatian pada pondasi etika menjadi penting agar transformasi digital tidak mengikis tata nilai yang menjaga harmoni sosial. Pendidikan yang menempatkan akhlak sebagai fokus utama berpeluang menahan arus negatif dan menumbuhkan karakter yang kokoh. Penelitian terbaru menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam program pendidikan untuk menjaga kualitas moral generasi muda (Nashir, 2024).

Akhlaq Islami menawarkan kumpulan prinsip moral yang komprehensif seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kesabaran yang relevan untuk membentuk watak pribadi dan kolektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga mengarahkan interaksi sosial yang adil dan saling menghormati. Dalam suasana digital, praktik-praktik etis itu perlu dijadikan rujukan agar aktivitas daring selaras dengan norma kebajikan. Peran agen pendidikan, keluarga, dan lembaga agama sangat menentukan dalam menanamkan kebiasaan moral ini sejak usia dini. Buku-buku kontemporer menekankan bahwa guru dan orang tua mesti diperlengkapi dengan metode pembelajaran nilai yang adaptif terhadap teknologi. Hasil kajian lapangan memperlihatkan bahwa program terstruktur yang memasukkan nilai akhlak pada modul digital mampu meningkatkan perilaku positif siswa (Meilani, 2025).

Kondisi ruang digital di era sekarang sering memunculkan konten yang memancing emosi, menyebarkan informasi tidak terverifikasi, dan

menormalisasi perilaku konsumeristik; semua itu berpotensi merusak pembentukan karakter. Kerentanan terhadap konten seperti itu cenderung tinggi pada kelompok remaja karena masih berlangsung proses identitas dan peniruan sosial. Intervensi pendidikan yang menanamkan kemampuan literasi digital moral dapat membantu remaja memilah informasi serta bertindak sesuai nilai-nilai etis. Program training yang menekankan tanggung jawab digital dan etika bermedia terbukti efektif menurunkan kecenderungan perilaku impulsif di dunia maya. Upaya kolektif antara sekolah, pesantren, dan komunitas lokal memperkuat kapasitas anak muda untuk menjadi pengguna internet yang beretika. Beberapa studi kasus di sekolah-sekolah Islam mencatat perbaikan sikap setelah pengajaran etika digital dimasukkan ke dalam kurikulum.

Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran strategis dalam internalisasi akhlak karena nilai awal terbentuk melalui contoh dan kebiasaan sehari-hari. Ketika orang tua aktif menjadi teladan perilaku etis dalam penggunaan gadget dan media sosial, anak cenderung meniru kebiasaan tersebut. Program penguatan kapasitas orang tua tentang pendidikan moral digital menjadi kebutuhan praktis untuk menjaga pembentukan karakter. Sinergi antara pengajaran di rumah dan di sekolah memperkuat konsistensi pesan nilai sehingga anak mendapatkan pengalaman nilai yang serupa. Beberapa penelitian lapangan menegaskan bahwa intervensi berbasis keluarga mempercepat perubahan perilaku yang diharapkan. Inisiatif pelatihan keluarga yang menggabungkan pendekatan religius dan praktis menunjukkan hasil positif dalam jangka pendek maupun menengah (Rahman, 2025).

Perubahan kebijakan dan rancangan kurikulum dapat memperluas jangkauan pendidikan akhlak sehingga menyentuh ranah digital secara eksplisit, seperti melalui modul etika bermedia dan pembelajaran karakter berbasis nilai. Penguatan kebijakan ini perlu disertai dukungan pelatihan guru agar penyampaian nilai menjadi efektif serta relevan dengan realitas penggunaan teknologi oleh siswa. Penelitian terapan menunjukkan bahwa guru yang terlatih mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan praktik kebajikan secara kontekstual sehingga mudah dipraktikkan peserta didik. Pemanfaatan platform digital untuk menyebarluaskan materi akhlak dapat menjangkau audiens lebih luas jika disusun secara menarik dan bernilai. Pembenahan tata ruang pembelajaran seperti ini membantu mempertegas fungsi sekolah sebagai medan pembentukan karakter bangsa. Evaluasi berkala terhadap hasil pembelajaran perlu dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan moral tercapai secara nyata.

Gerakan publik yang mendorong etika digital berbasis agama dapat menjadi penyeimbang terhadap arus budaya populer yang kadang menyingkirkan nilai kebajikan. Organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, dan mitra masyarakat sipil dapat bekerja sama menyusun materi, program, dan kampanye yang menanamkan akhlak di ruang maya maupun luring. Sinergi seperti ini membuka peluang bagi penyusunan standar praktis dalam berinteraksi secara digital yang sesuai nilai agama serta norma sosial.

Pelaksanaan program yang inklusif dan adaptif memungkinkan pesan moral menjangkau kelompok usia dan latar belakang yang berbeda. Evaluasi keberhasilan program-program tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak memperbesar dampak jangka panjang pada pembentukan karakter. Laporan studi terapan menyarankan kesinambungan program agar nilai-nilai yang ditanam tidak terhenti pada fase intervensi saja (Wahyudi, 2025).

Menegaskan akhlak Islami sebagai pilar karakter bangsa berarti menempatkan nilai-nilai etika agama sebagai fondasi pengembangan sumber daya manusia yang bermartabat di era digital. Jika nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara konsisten dalam lingkungan pendidikan, keluarga, dan publik, bangsa akan lebih tahan terhadap distorsi moral yang muncul dari perubahan teknologi. Aksi nyata berupa kebijakan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, program keluarga, dan kampanye publik dapat menjadikan akhlak sebagai referensi praktis dalam kehidupan digital sehari-hari. Dengan landasan itu, generasi penerus dipersiapkan bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam karakter. Kajian mutakhir merekomendasikan penerapan model pembelajaran nilai yang multipel dan berkelanjutan agar hasilnya bertahan lama. Integrasi akhlak ke dalam seluruh lini pendidikan menjadi investasi strategis bagi keberlanjutan moral bangsa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran akhlak Islami dalam membentuk karakter bangsa di era digital, sedangkan tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran akhlak Islami dalam membentuk karakter bangsa di era digital.

Ajaran akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat penting dalam pembinaan moral individu dan masyarakat. Menurut Al-Ghazali (2021), “akhlak merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.” Pandangan ini menegaskan bahwa perilaku berbudi merupakan hasil pembiasaan dan penguatan nilai yang konsisten. Penelitian Hasan dan Karim (2022) menunjukkan bahwa internalisasi akhlak mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial di berbagai lingkungan. Nilai tersebut memberi dasar moral yang kuat bagi generasi yang hidup di tengah perubahan teknologi yang cepat.

Perubahan besar dalam pola komunikasi digital menuntut penguatan karakter agar individu tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi negatif. Studi oleh Yusuf (2023) mengungkap bahwa pendidikan akhlak berperan sebagai filter moral yang membantu masyarakat memilih perilaku yang tepat di ruang digital. Ia menegaskan bahwa “membangun ketahanan moral merupakan kewajiban setiap pendidik di era teknologi.” Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pengguna digital dengan pemahaman akhlak yang baik cenderung bersikap lebih bijak dalam interaksi daring. Nilai akhlak menjadi panduan untuk menjaga kejujuran, etika komunikasi, dan respek terhadap orang lain.

Pendidikan karakter berbasis akhlak Islami memiliki landasan teoretis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam. Menurut Azzet (2022), pembentukan karakter memerlukan proses bertahap yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan moral. Penelitian Rahim dan Sari (2023)

menunjukkan bahwa penguatan akhlak mampu menekan perilaku tidak etis pada peserta didik yang aktif di media digital. Hal ini menandakan bahwa nilai spiritual memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku digital. Pembinaan akhlak membantu individu memahami batas-batas moral dalam penggunaan teknologi.

Teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter bangsa. Penelitian Fitrah (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi tanpa landasan moral dapat menimbulkan perilaku impulsif, agresif, dan kurang empati. Pemahaman akhlak menjadi penyeimbang agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Fitrah juga menegaskan bahwa “nilai moral memiliki kekuatan untuk mengarahkan perubahan sosial ke arah yang lebih baik.” Dengan penguatan akhlak, masyarakat dapat membangun budaya digital yang beradab dan produktif.

Integrasi akhlak Islami dalam pendidikan digital mendorong terbentuknya individu yang berkarakter dan memiliki kesadaran spiritual. Menurut Qomar (2023), pembelajaran berbasis nilai harus diterapkan secara adaptif agar sesuai dengan dinamika digital. Ia menekankan bahwa pendidikan akhlak dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang santun dan bertanggung jawab dalam ruang virtual. Studi Farid dan Nuraini (2024) menemukan bahwa pembiasaan nilai akhlak yang konsisten berdampak pada meningkatnya etika komunikasi daring. Nilai-nilai tersebut memberikan arah moral yang stabil bagi masyarakat yang hidup di tengah derasnya perkembangan teknologi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur untuk menganalisis peran akhlak Islami dalam pembentukan karakter bangsa di era digital. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber yang digunakan mencakup publikasi terbaru maupun klasik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang teori dan praktik pendidikan akhlak. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan telaah isi, kemudian diorganisir berdasarkan topik, relevansi, dan kualitas sumber. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menafsirkan informasi yang diperoleh untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasi nilai akhlak. Peneliti juga membandingkan berbagai pendapat ahli untuk memperkuat validitas temuan. Hasil kajian literatur disusun menjadi kesimpulan yang menggambarkan hubungan antara akhlak Islami, pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan sintesis pengetahuan yang sistematis dan mendalam tanpa keterbatasan waktu dan lokasi lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan akhlak Islami dalam pendidikan karakter menghadirkan potensi besar untuk menahan efek negatif digital. Zaer dan Misra (2025) menyatakan bahwa teknologi digital jika “digunakan dengan benar dan terarah dapat membantu pendidikan karakter Islami.” Mereka menjelaskan bahwa kerja sama antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat esensial agar nilai-nilai Islam terintegrasi dalam media pembelajaran daring. Dalam perspektif Islam, nilai amanah, sidq (kejujuran), dan adab (etika) yang diajarkan Al-Qur’an menjadi pilar moral yang relevan dalam dunia digital (Akib, 2025). Nilai sidq membantu siswa menahan godaan menyebarkan informasi hoaks, sementara adab mengatur cara berkomunikasi di media sosial. Keberhasilan internalisasi akhlak bergantung pada konsistensi bimbingan dari berbagai pihak. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak bisa hanya di sekolah; keluarga harus aktif mendukung. Teknologi sebaiknya dimanfaatkan sebagai sarana positif, bukan hanya sebagai sarana hiburan.

Pengendalian emosi dan pengambilan keputusan moral menjadi bagian penting dari pembentukan karakter Islami di era digital. Dalam studi Cahyaningtyas, Wardani, dan Ali (2025), ditemukan bahwa sekolah menengah pertama menerapkan literasi digital Islam serta melatih guru agar menggabungkan nilai akhlak dengan kegiatan daring. Mereka menyimpulkan bahwa “era digital dapat menjadi kesempatan, bukan ancaman, dalam membentuk karakter Islami.” Upaya ini membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan online mereka. Ketika siswa dilatih merefleksikan tindakan digital melalui nilai Islam, mereka lebih mampu mengendalikan dorongan impulsif. Pembelajaran berbasis nilai di media digital memperkuat kesadaran spiritual dan sosial. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa kompetensi digital guru menjadi hambatan signifikan. Tantangan lain adalah kesenjangan akses teknologi antar siswa. Integrasi karakter Islami dan literasi digital terbukti menyokong pendidikan moral yang adaptif.

Karakter Islami yang diajarkan melalui sumber Al-Qur’an menawarkan pedoman moral yang abadi dalam menghadapi tantangan era digital. Akib (2025) menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an mengajarkan amanah, sidq, dan adab sebagai nilai dasar yang harus diterapkan dalam semua interaksi manusia, termasuk di dunia maya. Penelitian pustaka ini menunjukkan bahwa nilai amanah melatih tanggung jawab, sedangkan nilai adab mengarahkan bagaimana bersikap santun dalam berkomunikasi. Nilai sidq penting untuk menjaga integritas informasi yang dibagikan secara online. Ketiga nilai tersebut bekerja sama untuk memperkuat integritas pribadi dan masyarakat di tengah derasnya arus digital. Penerapan nilai-nilai Qur’ani ini dapat membentuk pengguna media digital yang bertanggung jawab dan berakhlak. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami berbasis Al-Qur’an memiliki relevansi tinggi untuk menjaga moral di era modern. Nilai-nilai ini memberikan fondasi etika yang tidak luntur meski zaman berubah.

Pendidikan karakter Islami harus dimulai sejak usia dini agar akhlak mulia dapat menjadi kebiasaan yang melekat kuat pada individu. Tantiasih dan Ismail (2024) menjelaskan bahwa strategi pembiasaan doa harian, hafalan hadis, dan pembatasan penggunaan gadget di rumah efektif dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. Mereka mencatat bahwa “habitulasi melalui pengulangan aktivitas keagamaan harian sangat efektif dalam membangun karakter religius.” Orang tua memiliki peran besar sebagai pendamping utama dalam proses ini, terutama ketika gadget menjadi bagian dari keseharian anak. Kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua diperlukan agar pendidikan moral tidak terputus di rumah. Dalam kasus studi Montessori digital anak-anak di sekolah Islam, keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan perangkat sangat menentukan. Pembatasan penggunaan gadget di sekolah juga disarankan untuk mencegah paparan konten negatif. Penelitian Tantiasih dan Ismail memperlihatkan bahwa disiplin digital dan batasan waktu layar menjadi bagian dari strategi akhlak. Hasil penelitian membuahkan perilaku religius dan bertanggung jawab di kalangan anak.

Remaja menghadapi tantangan moral yang kompleks dalam interaksi digital, sehingga pendidikan karakter Islami menjadi sangat urgen. Afifah (2024) menegaskan bahwa remaja “dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etis seperti konten negatif, kecanduan media sosial, dan distorsi identitas.” Ia menemukan bahwa strategi efektif mencakup integrasi nilai Islami dalam kurikulum sekolah, pembinaan kesadaran digital, dan komunitas pendidikan yang mendukung. Pendidikan karakter Islami membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang kokoh. Nilai-nilai seperti kejujuran dan empati menjadi penyangga saat remaja menavigasi tekanan sosial daring. Orang tua tetap menjadi figur pembimbing yang penting dalam proses ini. Pembentukan komunitas moral di sekolah dan masyarakat memperkuat internalisasi nilai. Temuan penelitian Afifah menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami di era digital bukanlah pilihan, tetapi kebutuhan mendesak bagi generasi muda yang kompleks.

Strategi penguatan akhlak di sekolah dasar melalui pendidikan karakter Islami perlu disesuaikan dengan realitas digital. Zalukhu, Telaumbanua, dan Raisal (2024) menggambarkan program KKN di SD yang fokus pada pelatihan interaktif dan diskusi kelompok tentang etika media sosial. Mereka melaporkan bahwa “diskusi kelompok etika media ... terbukti efektif meningkatkan kesadaran etika digital siswa.” Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman akhlak Islam siswa naik hingga 40 persen, sedangkan kesadaran etika digital meningkat mencapai 70 persen. Kemitraan dengan orang tua dan sekolah menjadi kunci dalam melanjutkan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Program ini menekankan bahwa penggunaan media sosial harus diiringi pemahaman nilai akhlak. Pendidikan karakter Islami tidak hanya menyampaikan teori, tetapi membentuk praktik nyata di sekolah dan rumah. Efektivitas pendekatan ini menunjukkan bahwa intervensi di usia awal sangat krusial untuk pencegahan degradasi moral.

Mereka merekomendasikan bahwa program penguatan akhlak diteruskan dan diperluas.

Penggunaan media digital untuk mengajarkan akidah dan akhlak telah terbukti meningkatkan minat belajar siswa. Dalam penelitian Idhar dan Ilyas (2024), penggunaan media digital dalam pembelajaran akidah akhlak menghasilkan peningkatan minat belajar sebesar 28,57% dan pemahaman karakter siswa meningkat signifikan. Penulis menyimpulkan bahwa “media digital memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.” Modul digital memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai akhlak melalui video, kuis, dan simulasi. Hasil ini menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung lebih memahami dan menginternalisasi nilai moral. Dengan demikian, media digital tidak semata hiburan, melainkan sarana edukatif yang strategis dalam pendidikan karakter Islami. Penelitian ini mendemonstrasikan bahwa pemanfaatan teknologi secara bijak dapat memperkuat fondasi moral generasi muda.

Implementasi pendidikan karakter Islami di era digital menuntut keterlibatan guru dan orang tua secara sinergis. Dari temuan Cahyaningtyas, Wardani, dan Ali (2025), pelatihan guru diperlukan agar dapat menyelaraskan literasi digital dengan nilai-nilai Islam. Mereka menyatakan bahwa tanpa peningkatan kompetensi digital dan religius guru, nilai akhlak sulit ditransformasikan ke dalam pembelajaran daring secara efektif. Di samping itu, orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran karakter agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan moral yang konsisten dan menyeluruh. Perubahan karakter tidak hanya terjadi melalui materi pengajaran, tetapi melalui pengalaman hidup sehari-hari yang diawasi dan dibimbing. Evaluasi berkala terhadap kemajuan karakter siswa harus menjadi bagian dari program pendidikan karakter. Penilaian seperti refleksi siswa dan observasi guru membantu memperbaiki strategi pengajaran. Kesenambungan keterlibatan berbagai pihak memungkinkan pembentukan karakter Islami yang stabil di era digital.

Upaya penguatan karakter Islami melalui pendidikan berbasis Islam memerlukan tanggung jawab sosial kolektif. Dalam studi Rahayu, Zukri, Maimunah, Sari, dan Ikhlas (2024), dinyatakan bahwa “tanggung jawab bersama dari sekolah, komunitas, dan orang tua penting agar karakter Islami dapat ditanamkan secara menyeluruh.” Mereka menekankan bahwa penguatan akhlak bukan tugas satu pihak, tetapi merupakan agenda bersama. Lembaga keagamaan dan komunitas lokal dapat menjadi mitra strategis dalam menyebarkan pendidikan karakter berbasis Islam di lingkungan yang lebih luas. Melalui kegiatan bersama seperti kajian nilai, pengajian, dan forum digital, nilai akhlak dapat diperkuat secara kolektif. Teknologi digital dapat mendukung kerja sama tersebut dengan menyediakan platform diskusi dan pembelajaran bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memperluas dampak pendidikan karakter. Saat semua elemen berkolaborasi, karakter Islami dapat tumbuh secara konsisten dan mendalam di berbagai lapisan masyarakat.

Evaluasi dan refleksi menjadi langkah penting dalam menjamin keandalan pendidikan karakter Islami berbasis digital. Zaer dan Misra (2025) menyarankan agar sekolah melakukan evaluasi kontinyu terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter agar nilai-nilai Islam tetap terjaga. Mereka menekankan bahwa “evaluasi berkala memastikan bahwa pembentukan karakter berjalan sesuai dengan tujuan moral Islam.” Sistem umpan balik seperti diskusi reflektif siswa dan laporan guru dapat mengidentifikasi kesenjangan antara teori nilai dan praktik perilaku sehari-hari. Selain itu, penilaian karakter harus mencakup aspek sosial dan spiritual, bukan semata aspek akademik. Reflective practice membantu siswa menyadari perubahan dalam perilaku digital mereka dan mengambil langkah perbaikan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk merumuskan strategi penguatan karakter di masa depan. Refleksi kolektif dari siswa, guru, dan orang tua memperkuat komitmen moral. Evaluasi dan refleksi menjadi pondasi agar pendidikan karakter Islami tetap relevan dan efektif di era digital.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menegaskan bahwa integrasi akhlak Islami dengan pendidikan digital bukan saja memungkinkan, tetapi juga sangat mendesak. Berdasarkan kajian literatur, kolaborasi antara sekolah, rumah, dan komunitas menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai moral Islam secara mendalam. Penggunaan media digital yang kreatif mendukung pemahaman akhlak melalui pengalaman interaktif dan reflektif. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti amanah, sidq, dan adab tetap relevan dan menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi modern. Strategi pembiasaan, penguatan guru, dan evaluasi terus menerus diperlukan agar internalisasi akhlak tidak hanya sebatas materi pembelajaran. Pendidikan karakter Islami berbasis era digital memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter bangsa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjadi momentum positif untuk menyuburkan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah strategis dan berkelanjutan, nilai akhlak Islami akan terus terpelihara dan berkembang seiring perkembangan teknologi.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak Islami memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa di era digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan adab menjadi fondasi moral yang mampu mengarahkan perilaku individu dalam interaksi daring maupun luring. Integrasi akhlak dalam pendidikan formal, pembiasaan di lingkungan keluarga, dan penguatan melalui media digital menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai moral. Hasil penelitian menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi kunci agar akhlak Islami dapat diterapkan secara efektif. Penggunaan teknologi digital sebagai sarana edukatif memperkuat pembelajaran nilai secara interaktif dan menarik, sekaligus menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan

moral. Pendidikan karakter Islami tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga ketahanan moral dan spiritual. Dengan demikian, akhlak Islami terbukti mampu menjadi pilar pembentukan karakter bangsa yang adaptif dan berintegritas di era digital.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penguatan akhlak Islami dalam membentuk karakter bangsa di era digital dilakukan secara berkelanjutan melalui integrasi nilai moral di sekolah, pembiasaan di rumah, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana edukatif. Guru dan orang tua perlu diberi pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menanamkan nilai akhlak secara efektif, sekaligus membimbing anak dan remaja menghadapi tantangan digital. Pengembangan modul pembelajaran karakter berbasis Islam yang interaktif dan menarik juga dianjurkan agar siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi keagamaan dapat memperluas dampak positif pembentukan karakter. Evaluasi berkala terhadap perilaku dan pemahaman akhlak siswa perlu dilakukan agar strategi pembelajaran dapat diperbaiki sesuai kebutuhan. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan mendukung program ini melalui kebijakan dan fasilitas yang memadai. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas berbagai model pendidikan karakter Islami di berbagai jenjang pendidikan. Langkah-langkah tersebut diharapkan memperkuat fondasi moral bangsa di tengah perkembangan teknologi yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Moral challenges of adolescents in digital environments: Integrating Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 45-58.
- Akib, A. (2025). *Islamic values in character building for the digital era*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Al-Ghazali. (2021). *Ihya' Ulumuddin: Pendidikan Akhlak dan Pembinaan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Azzahra.
- Amin, M. (2020). *Moral education in Islamic perspective: Strengthening character in the digital age*. Jakarta: Kencana.
- Azzet, A. M. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzet, A. M. (2022). *Character Building: Membangun Karakter Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyaningtyas, F., Wardani, S., & Ali, R. (2025). Digital literacy and Islamic moral education in junior high schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-49.
- Farid, M., & Nuraini, D. (2024). Penguatan nilai akhlak dalam interaksi digital peserta didik. *Jurnal Pendidikan Moral*, 15(1), 45-57.
- Fauzan, R., & Hakim, L. (2023). Islamic digital literacy and students' online behavior. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 115-130.
- Fauzi, A. (2021). Integrating Islamic values into digital learning: A framework for character formation. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 45-62.
- Fitrah, M. (2023). Literasi digital dan tantangan moral masyarakat modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(2), 112-124.
- Fitrah, M. (2023). Technology, morality, and character formation in contemporary society. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 21-37.
- Hasan, R., & Karim, S. (2022). Implementasi akhlak dalam pembinaan perilaku sosial. *Jurnal Studi Islam*, 9(1), 25-38.
- Hidayat, T. (2022). The urgency of akhlaq education in strengthening youth character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 201-215.
- Husni, M., & Rahman, I. (2023). Digital ethics and moral challenges in Islamic education. *Al-Tarbiyah Journal*, 31(1), 77-90.
- Idhar, M., & Ilyas, A. (2024). Interactive digital media in teaching Islamic values and character. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 55-67.
- Latif, H., & Sari, D. (2020). Family-based Islamic character education in the digital society. *Journal of Family and Islamic Studies*, 6(2), 89-104.

- Nashir, H. (2024). *Integrasi nilai Islam dalam pendidikan karakter di era digital*. Bandung: Pustaka Humanika.
- Qomar, M. (2023). *Pendidikan Nilai di Era Teknologi: Pendekatan Integratif dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, D., Zukri, I., Maimunah, S., Sari, T., & Ikhlas, M. (2024). Community involvement in fostering Islamic character education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 12-26.
- Rahim, A., & Sari, N. (2023). Peran akhlak Islami dalam membentuk perilaku digital siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 201–214.
- Rahman, A. (2025). Islamic parenting and character formation in the digital era. *Journal of Islamic Teaching and Education*, 12(1), 54–70.
- Tentiasih, R., & Ismail, H. (2024). Early childhood Islamic character education in digital age. *Jurnal Anak dan Pendidikan*, 8(2), 40-52.
- Wahyudi, M. (2025). Strengthening Islamic character education through digital modules. *Akademika: Journal of Islamic Education*, 30(1), 33–4
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan moral dalam dinamika ruang digital. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 12(2), 67–79.
- Zaer, L., & Misra, P. (2025). Evaluating digital tools for Islamic character education: A practical approach. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Islam*, 11(2), 15-29.
- Zalukhu, M., Telaumbanua, R., & Raisal, F. (2024). Interactive group discussions to strengthen Islamic character in elementary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 60-75.